

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 446 sampel dari perusahaan non jasa pada periode 2015-2019. Namun untuk memenuhi normalitas data, terpaksa mengeliminasi sebanyak 154 sampel yang termasuk dalam outliers sehingga menjadi 292 sampel yang terdiri dari 250 sampel perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan (memiliki nilai *Current Ratio* diatas 100%) dan 42 sampel perusahaan mengalami kesulitan keuangan (memiliki nilai *Current Ratio* dibawah 100%).

4.1 Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan :

Tabel 4. 1 Deskriptif Statistik perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std.Dev
RT	250	-0,80	0,61	-0,0590	0,26637
LOK	250	-1,00	1,41	-0,0096	0,44911
EK	250	-0,25	0,95	0,0748	0,11313
AKOK	250	-3,68	6,19	0,2080	1,24977

Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel *return* saham memiliki nilai minimum -0,8 yang berarti bahwa penurunan paling tinggi harga saham sebesar 80% terjadi di perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan pada tahun 2018-2019. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,61 yang berarti bahwa kenaikan tertinggi harga saham pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan sebesar 61%. Nilai rata-rata *return* saham dari 250 perusahaan adalah sebesar -0,0509. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penurunan harga saham pada 250 perusahaan sebesar 5%. Standar deviasi *return* saham pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan menunjukkan nilai penyimpangan sebesar 0,26637.

Variabel LOK memiliki nilai minimum -1,00 dan nilai maksimum 1,41. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan paling tinggi yang terjadi di antara 250 perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan sebesar 100% pada tahun 2017-2018. Sedangkan kenaikan tertinggi yang terjadi sebesar 141%. Nilai rata-rata LOK dari 250 perusahaan adalah -0,0096 yang berarti bahwa secara umum perusahaan penurunan laba operasi sebesar 0,96%. Standar deviasi LOK pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan menunjukkan nilai penyimpangan sebesar 0,44911.

Variabel EK memiliki nilai minimum -0,25 dan nilai maksimum 0,95. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan paling tinggi dari ekuitas yang terjadi di antara 250 perusahaan yang tidak mengalami kesulitan

keuangan sebesar 25% terjadi pada tahun 2018-2019. Sedangkan kenaikan tertinggi dari ekuitas sebesar 95%. Nilai rata-rata EK sebesar 0,0748 yang berarti bahwa secara umum perusahaan mengalami kenaikan ekuitas sebesar 7,48%. Standar deviasi EK pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan sebesar 0,11313.

Variabel AKOK memiliki nilai minimum -3,68 dan nilai maksimum 6,19. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas operasi pada sampel 250 perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan mengalami penurunan paling drastis sebesar 368% yang terjadi di tahun 2015-2016. Sedangkan kenaikan tertinggi yang terjadi sebesar 619%. Nilai mean AKOK sebesar 0,2080 yang berarti bahwa secara umum 250 perusahaan tersebut mengalami kenaikan arus kas operasi sebesar 20%. Standar deviasi AKOK pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan memiliki nilai penyimpangan 1,24977

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std.Dev
RT	42	-0,85	0,52	-0,1652	0,26413
LOK	42	-1,86	1,38	-0,0892	0,73144
EK	42	-0,33	0,34	0,0098	0,13678
AKOK	42	-1,60	6,68	0,7220	2,09247

Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas, variabel RT memiliki nilai minimum -0,85 dan nilai maksimum 0,52. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan

paling tinggi dari harga saham perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan terjadi pada tahun 2018 hingga 2019 sebesar 85%. Sedangkan kenaikan tertinggi harga saham yang terjadi pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sebesar 52%. Mean dari variabel RT - 0,1652 yang berarti bahwa secara umum perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dalam sampel penelitian ini mengalami penurunan harga saham sebesar 16,52%. Standar deviasi variabel RT pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki nilai penyimpangan sebesar 0,26413.

Variabel LOK memiliki nilai minimum -1,86. Angka tersebut mengartikan bahwa penurunan laba operasi paling tinggi yang terjadi pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan di tahun 2014-2015 sebesar 186%. Sedangkan nilai maksimumnya adalah 1,38. Angka tersebut menjelaskan bahwa kenaikan tertinggi laba operasi pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sebesar 138%. Rata-rata variabel LOK -0,0892 yang mengindikasikan bahwa secara umum 42 perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mengalami penurunan laba operasi sebesar 8,92%. Standar deviasi variabel LOK pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki penyimpangan sebesar 0,73144.

Variabel EK memiliki nilai minimum -0,33 yang mengindikasikan bahwa penurunan ekuitas paling tinggi yang terjadi pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dalam sampel ini terjadi di tahun 2015-

2016 sebesar 33%. Sedangkan nilai maksimumnya adalah 0,34 yang mengindikasikan bahwa kenaikan tertinggi pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dalam sampel ini sebesar 34%. Mean dari variabel EK sebesar 0,0098 yang menunjukkan bahwa secara umum kenaikan ekuitas yang terjadi pada perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dalam sampel ini sebesar 0,98%. Standar deviasi variabel EK pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki nilai penyimpangan sebesar 0,13652.

Variabel AKOK memiliki nilai minimum -1,60. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan paling tertinggi dari arus kas operasi yang terjadi pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sampel pada tahun 2016-2017 sebesar 160%. Sedangkan kenaikan tertinggi arus kas operasi yang terjadi pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sampel sebesar 668%. Mean dari variabel AKOK 0,7220 yang menunjukkan bahwa secara umum kenaikan arus kas operasi yang terjadi pada perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dalam sampel ini sebesar 72,2%. Standar deviasi variabel AKOK pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki nilai penyimpangan sebesar 2,09247.

4.2 Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan studi empiris. Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah model regresi ini baik atau tidak. Dari pengujian asumsi

klasik yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang menjelaskan bahwa tidak terdapat penyimpangan terhadap uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Berikut ini penjelasan yang lebih rinci dari masing-masing pengujian tersebut.

4.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai unstandardized residual dari hasil regresi. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai probabilitas sig. Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Berikut ini hasil pengujian normalitas.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas (sebelum data normal)

Model	Sig. Kolmogorov-Smirnov	Statistik	Jumlah
$RT = \alpha + \beta_1 LOK + \beta_2 EK + \beta_3 AKOK + e$ (tidak mengalami kesulitan keuangan)	0	0,198	373
$RT = \alpha + \beta_1 LOK + \beta_2 EK + \beta_3 AKOK + e$ (mengalami kesulitan keuangan)	0	0,212	73

Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah sampel penelitian perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan sebanyak 373 perusahaan dan perusahaan yang mengalami kesulitan

keuangan sebanyak 73 perusahaan. Diperoleh hasil nilai Sig. Kolmogorov-Smirnov masing-masing sama yaitu 0,000. Angka tersebut lebih kecil dari yang disyaratkan yaitu harus lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti data tersebut tidak normal. Oleh sebab itu, supaya dapat memenuhi syarat dan memperoleh data berdistribusi normal maka perlu melakukan eliminasi sampel yang memiliki nilai-nilai ekstrim (*outliers*). Setelah melakukan eliminasi data ekstrim, maka dilakukan kembali uji normalitas dengan tujuan untuk mengetahui apakah data telah terbebas dari masalah normalitas.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas (setelah data normal)

Model	Sig. Kolmogorov-Smirnov	Statistik	Jumlah
$RT = \alpha + \beta_1 LOK + \beta_2 EK + \beta_3 AKOK + e$ (tidak mengalami kesulitan keuangan)	0,200	0,041	250
$RT = \alpha + \beta_1 LOK + \beta_2 EK + \beta_3 AKOK + e$ (mengalami kesulitan keuangan)	0,200	0,083	42

Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas setelah melakukan eliminasi data ekstrim (*outliers*), tampak bahwa nilai Sig. Kolmogorov-Smirnov dari 250 perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan dan 42

mengalami kesulitan keuangan masing-masing sama yaitu 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa data telah normal karena 0,200 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa data telah terbebas dari masalah normalitas.

4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas akan dilakukan dengan uji *Glejser*. Pengujian dilakukan dengan cara meregresikan nilai unstandardized residual dari hasil regresi. Data dapat dikatakan bebas dari heteroskedastisitas jika nilai probabilitas (sig) koefisien masing-masing variabel bebas (independen) lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas :

Tabel 4. 5 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Variabel	$RT = \alpha + \beta_1 LOK + \beta_2 EK + \beta_3 AKOK + e$ (tidak mengalami kesulitan keuangan)	$RT = \alpha + \beta_1 LOK + \beta_2 EK + \beta_3 AKOK + e$ (mengalami kesulitan keuangan)
	Sig.	Sig.
LOK	0,932	0,376
EK	0,245	0,425
AKOK	0,876	0,991

Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.5 tampak bahwa variabel LOK pada perusahaan yang tidak mengalami dan mengalami kesulitan berturut-turut 0,932 dan 0,376. Variabel EK pada perusahaan yang tidak mengalami dan mengalami kesulitan berturut-turut 0,245 dan 0,425.

Variabel AKOK pada perusahaan yang tidak mengalami dan mengalami kesulitan berturut-turut 0,876 dan 0,991. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas, karena memenuhi syarat nilai signifikansi harus lebih besar dari 0,05.

4.2.3 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah di dalam model analisis regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Syarat dari uji multikolinearitas jika *Tolerance Value* > 0,1 dan VIF < 10. Berikut ini hasil pengujian multikolinearitas :

Tabel 4. 6 Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel	RT = $\alpha + \beta_1 \text{LOK} + \beta_2 \text{EK} + \beta_3 \text{AKOK} + e$ (tidak mengalami kesulitan keuangan)		RT = $\alpha + \beta_1 \text{LOK} + \beta_2 \text{EK} + \beta_3 \text{AKOK} + e$ (mengalami kesulitan keuangan)	
	<i>Tolerance</i>	VIF	<i>Tolerance</i>	VIF
LOK	0,883	1,133	0,894	1,119
EK	0,935	1,07	0,950	1,052
AKOK	0,942	1,061	0,939	1,065

Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.6 tampak bahwa variabel pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan memiliki nilai *Tolerance* LOK, EK, dan AKOK masing-masing sebesar 0,883, 0,935, dan 0,942 serta VIF sebesar 1,133, 1,070, dan 1,061. Sedangkan variabel pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki nilai *Tolerance* LOK, EK, dan AKOK masing-masing sebesar 0,894, 0,950, dan 0,939 serta VIF sebesar 1,119, 1,052, dan 1,065. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini terbebas dari multikolinearitas, karena nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi antar residual pada saat pengamatan dengan pengamatan yang lain dari satu variabel pada model regresi yang digunakan. Pengujian ini dapat dikatakan baik jika bebas dari autokorelasi. Data dapat dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai d berada di antara d_u dan $4-d_u$. Berikut ini hasil pengujian autokorelasi:

Tabel 4. 7 Hasil Pengujian Autokorelasi

Model	DW
$RT = \alpha + \beta_1 LOK + \beta_2 EK + \beta_3 AKOK + e$ (tidak mengalami kesulitan keuangan)	2,034
$RT = \alpha + \beta_1 LOK + \beta_2 EK + \beta_3 AKOK + e$ (mengalami kesulitan keuangan)	2,021

Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.7 tampak bahwa nilai Durbin Watson (DW) variabel perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan dan mengalami kesulitan keuangan masing-masing 2,034 dan 2,021. Seperti syarat yang telah dituliskan di atas bahwa nilai DW harus berada di antara d_U dan $4-d_U$. Nilai d_U dan $4-d_U$ pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan adalah 1,80887 dan 2,19113. Sedangkan nilai d_U dan $4-d_U$ pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan adalah 1,60608 dan 2,39392. Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilai masing-masing DW perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan dan yang mengalami kesulitan keuangan berada di antara d_U dan $4-d_U$.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Hipotesis 1

Dalam pengujian hipotesis 1 akan mencoba membuktikan bahwa pertumbuhan laba operasi, pertumbuhan ekuitas, dan pertumbuhan arus kas operasi memiliki relevansi nilai informasi akuntansi keuangan untuk pasar saham. Pengujian akan dilakukan sesuai dengan penjelasan di Bab III, dengan cara melakukan uji regresi linear berganda selama secara bersama-sama selama 2015-2019.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Regresi

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients β	Sig.
	β	Std. Error		
LOK	0,066	0,032	0,123	0,042
EK	0,474	0,133	0,210	0,000
AKOK	-0,007	0,011	-0,039	0,510

Dari tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa variabel LOK memiliki nilai sig. 0,042 dan nilai koefisien regresi beta 0,066. Nilai sig. tersebut lebih kecil dari alpha 0,05 dan nilai koefisien regresi beta menunjukkan positif, dari kedua hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel LOK memiliki pengaruh secara signifikan positif terhadap Rt (*Return Saham*). Hubungan antara variabel LOK dan Rt yang menunjukkan signifikan positif ini berarti informasi akuntansi keuangan (perubahan laba operasi) memiliki kandungan informasi untuk pasar saham (*Return Saham*).

Kemudian, untuk variabel EK menunjukkan nilai sig. 0,000 dan nilai koefisien regresi beta 0,474. Nilai sig. menunjukkan lebih kecil dari alpha 0,05 dan nilai koefisien regresi beta menunjukkan angka yang positif, jadi dari kedua hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel EK memiliki pengaruh secara signifikan positif terhadap Rt (*Return Saham*). Hubungan antara variabel EK dan Rt yang menunjukkan signifikan positif ini berarti informasi akuntansi

keuangan (perubahan ekuitas) memiliki kandungan informasi untuk pasar saham (*Return Saham*).

Sementara itu, untuk variabel AKOK menunjukkan nilai sig. 0,510 dan nilai koefisien regresi beta -0,007. Nilai sig. menunjukkan lebih besar dari alpha 0,05 dan nilai koefisien regresi beta menunjukkan angka yang negatif, jadi dari kedua hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel AKOK tidak memiliki pengaruh secara signifikan positif terhadap R_t (*Return Saham*). Tidak adanya hubungan antara variabel AKOK dan R_t yang menunjukkan tidak signifikan positif ini berarti informasi akuntansi keuangan (perubahan arus kas operasi) tidak memiliki kandungan informasi untuk pasar saham (*Return Saham*).

Oleh sebab itu, hipotesis 1 yang menyatakan “Pertumbuhan laba, pertumbuhan ekuitas, dan pertumbuhan arus kas operasi memiliki kandungan informasi untuk pasar saham” secara statistik **diterima**. Penelitian ini menunjukkan hasil yang konsisten dengan penelitian Tahat et al., (2016), Tahat & Alhadab (2017), Kuswanto et al., (2017), Hadinata (2020), yaitu bahwa informasi laba dan ekuitas memiliki relevansi nilai secara signifikan positif. Kedua variabel independen dalam penelitian ini yaitu LOK yaitu perubahan atau pertumbuhan laba operasi dan EK yaitu perubahan atau pertumbuhan ekuitas menjadi informasi yang penting bagi investor. Kandungan informasi nilai laba operasi menjadi sinyal bagi investor terhadap kinerja perusahaan, karena laba operasi merupakan hasil yang diperoleh perusahaan dari

kegiatan bisnisnya. Jika laba operasi yang dihasilkan mengalami pertumbuhan, ini menunjukkan bahwa manajer perusahaan dapat mengelola perusahaan dengan baik. Sehingga para investor akan lebih tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Sedangkan pada ekuitas, ekuitas menunjukkan nilai kekayaan bersih dari suatu perusahaan. Jadi semakin tinggi nilai ekuitas maka semakin tinggi juga kepercayaan investor terhadap perusahaan untuk menjadi tempat berinvestasi. Dari hasil ini menunjukkan bahwa investor memperhatikan laba operasi dan nilai buku ekuitas dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

4.3.2 Hipotesis 2

Dalam pengujian hipotesis kedua ini akan membuktikan relevansi nilai pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan lebih tinggi daripada perusahaan mengalami kesulitan keuangan di tiap-tiap tahun selama 2017-2019. Pengujian akan dilakukan secara terpisah antara perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan yang tidak mengalami kesulitan keuangan, namun menggunakan data setiap tahun selama 2017-2019. Hasil pengujian hipotesis kedua seperti di bawah ini :

Tabel 4. 9 Hasil R Square

Tahun	Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan	Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan
2017	0,035	0,090
2018	0,219	0,910
2019	0,020	0,546

Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

Tabel 4. 10 Uji Normalitas

Kelompok	Sig. Shapiro - Wilk	Jumlah
TMK (tidak mengalami kesulitan keuangan)	0,129	3
MK (mengalami kesulitan keuangan)	0,876	3

Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

Tabel 4. 11 Uji-t

R ²	Sig.
Equal variances assumed	0,07
Equal variances not assumed	0,105

Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

Pada tabel 4.10 diatas menunjukkan nilai R² masing-masing kelompok perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan dan yang mengalami kesulitan keuangan di tiap-tiap periode penelitian

yaitu 2017, 2018, dan 2019. Setelah mendapatkan nilai R^2 di tiap-tiap tahun, maka akan dilanjutkan uji beda yang sebelumnya uji normalitas data. Dalam uji normalitas menunjukkan bahwa pada masing-masing kelompok (objek penelitian) yaitu pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan nilai sig. sebesar 0,129 dan pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sebesar 0,876. Angka tersebut dapat dikatakan memenuhi syarat uji normalitas yaitu di atas (α) 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut normal. Kemudian, berdasarkan tabel 4.12 diatas, menunjukkan hasil uji beda t-test yang menunjukkan nilai sig. sebesar 0,105 yang berarti menunjukkan tidak memenuhi syarat (α) lebih kecil dari 0,05. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa relevansi nilai pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan dan yang mengalami kesulitan tidak terdapat perbedaan yang signifikan selama tahun 2017-2019.

Jadi hipotesis kedua dalam penelitian berbunyi “Relevansi nilai informasi akuntansi keuangan untuk perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan lebih tinggi dari perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan” **ditolak**. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Tahat (2016), Tahat dan Alhadab (2017), Astari dan Sukartha (2017) yaitu bahwa informasi yang bagus (*good news*) dan informasi kurang bagus (*bad news*) tidak terdapat perbedaan hasil yang signifikan. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa masing-masing kelompok tersebut sama-sama memiliki relevansi nilai yang signifikan.

Dalam penelitian ini, kelompok perusahaan yang tidak mengalami kesulitan sebagai *good news* dan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sebagai *bad news*. Ini menunjukkan bahwa meski investor kurang tertarik dengan informasi akuntansi keuangan yang ada di perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, namun investor tidak berarti mengabaikan dengan informasi akuntansi keuangan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi atau angka-angka akuntansi keuangan pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan maupun yang mengalami kesulitan keuangan telah mencerminkan relevansi nilai.

